

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MA NU Gembong Pati

1. Kajian Historis MA NU Gembong Pati

Pada tahun 1987 MTs Al-Ma'arif Gembong menamatkan siswa pertama kali atas inisiatif para Kyai, Bapak Sukahar, Bapak Sofwan dan Bapak Solikin agar ada kesinambungan pendidikan ke-NU-an, maka harus ada Madrasah yang berlabel NU ditingkat Aliyah. Akhirnya pada tahun 1987 sepakat para tokoh mendirikan MA NU Bapak Jaelani, Bapak Mu'in Posono, Bapak Nawawi Samirejo, Bapak Hasbullah Bengkal, Bapak Fatah Salak. Setelah MA NU berdiri kesulitan mencari figur kepala sekolah karena harus S1, oleh karena itu para tokoh sepakat mencari kepala sekolah dari luar Gembong yaitu Drs. Ali Munfaat. Sistem pembelajaran menganut pemerintah dikembangkan pula kitab salafy yang notabenehnya akidah ahlus sunnah wal jama'ah. Pendanaan pertama kali kesulitan dan akhirnya pendanaan dari MTs Al-Ma'arif atas musyawarah H. Imam Sofwan. Lambat laun pendanaan dari MTs dicabut dan sampai saat ini Bapak Sukahar Usman selaku yayasan pendanaan MA NU sudah mandiri.¹

2. Letak Geografis MA NU Gembong Pati

Berdasarkan observasi penulis dan dokumentasi MA NU Gembong Pati bahwa, MA NU Gembong Pati merupakan salah satu MA di kabupaten Pati yang berlokasi di desa Gembong RT 4 RW 2 Kecamatan Gembong Kodepos 59162 Kabupaten Pati dengan No. SK Pendirian 422/0371 dan di tanda tangani oleh Ka. Kanwil Dep.Dik.Bud Jawa Tengah. Adapun sekolah berbatasan dengan:

¹ Dokumentasi MA NU Gembong Pati, Dikutip Tanggal 6 Januari 2018.

- Sebelah Utara : Desa Bageng
- Sebelah Selatan : Desa Bermi
- Sebelah Timur : Desa Kedungbulus
- Sebelah Barat : Desa Ketanggan²

Lokasi MA NU Gembong Pati jika dijangkau dengan kendaraan umum tidak terlalu sulit, sehingga mengenai transportasi tidak menjadi masalah. Sekolah terletak di pinggir jalan desa sehingga memudahkan transportasinya.

3. Visi dan Misi MA NU Gembong Pati

a. Visi MA NU Gembong Pati

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Gembong sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat.³ Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama ingin mewujudkan harapan dan cita-cita dalam visi berikut :

BERIMAN, SUNNI, CERDAS, TERAMPIL, MANDIRI

b. Misi MA NU Gembong Pati

- 1) Meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui dukungan IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Menerapkan system manajemen modern.
- 3) Melaksanakan proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat.
- 4) Meningkatkan kualitas tamatan yang sesuai dengan Standar kompetensi Nasional (SKN) dalam menghadapi era Globalisasi.

²Data Dokumentasi Letak Geografis SMK Islam Al-Hikmah Mayong Tahun Pelajaran 2014/2015 yang Di kutip pada tanggal 3 Oktober 2014.

³Dokumentasi MA NU Gembong Pati, Dikutip Tanggal 6 Januari 2018.

5) Memberikan pelajaran Ke-NUan sebagai mata pelajaran Mulok.

6) Memberikan pendidikan kitab kuning/Salafi dan praktek Ubudiyah'ala Ahlus Sunnah Wal jama'ah sebagai materi pengembangan diri.

Mengajarkan berbagai keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat.

4. Tujuan MA NU Gembong Pati

a. Umum (Tujuan Pendidikan Nasional)

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3)

b. Khusus (Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah)

1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Kesenian yang dijiwai ajaran Islam.

3) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai semangat ajaran Islam. (Keputusan Kemenag RI No. 370 Tahun 1993 Pasal 2).

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Gembong adalah:

1) Mempersiapkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, nasionalisme, dan Islami'ala Ahlus Sunah Waljama'ah.

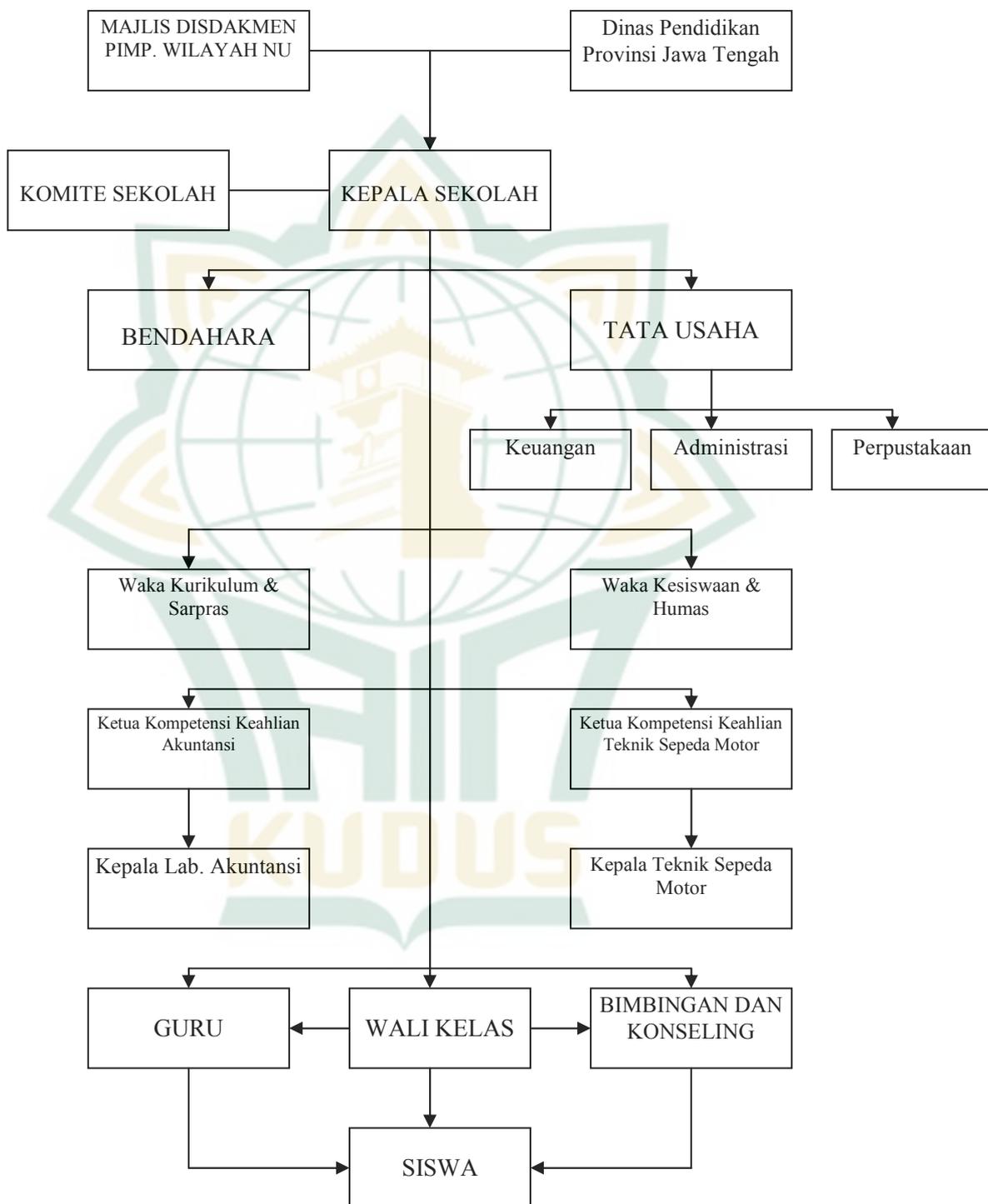
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri atau melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Mempersiapkan siswa agar kelak di kemudian hari menjadi manusia muslim yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sesuai perkembangan zaman.
- 4) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan konseling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- 5) Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.
- 6) Optimalisasi pengembangan diri dalam hal minat dan bakat siswa melalui program bimbingan konseling dan Ektrakurikuler (Olahraga, Pramuka, Pencak Silat, Musik dan keterampilan lain yang relevan) sehingga setiap siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki secara optimal.⁴

5. Struktur Organisasi MA NU Gembong Pati

Pola organisasi sekolah merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam sekolah dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan struktur organisasi MA NU Gembong Pati Mayong Jepara. Struktur organisasi MA NU Gembong Pati Mayong dipimpin oleh pengawas dan Pembina, dengan ketua yayasan, dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh Nugroho Putra E. S. Kom dan komite sekolah yang membawahi wakil kepala I, wakil kepala II, wakil kepala III, kepala Tata Usaha serta beberapa kepala urusan sebagaimana berikut.

⁴ Dokumentasi MA NU Gembong Pati, Dikutip Tanggal 6 Januari 2018.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA NU Gembong Pati⁵



⁵ Dokumentasi MA NU Gembong Pati, Dikutip Tanggal 6 Januari 2018.

6. Keadaan Pendidik, Peserta Didik, Tenaga Kependidikan MA NU Gembong Pati

a. Pendidik (Guru)

Untuk menunjang kelancaran belajar mengajar di MA NU Gembong Pati di bantu oleh tenaga guru. Guru di MA NU Gembong Pati berasal dari beberapa kota diantaranya Jepara, Kudus dan Demak yang lahir antara tahun 1961 hingga 1987, dengan jabatan yang beragam mulai dari pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala I yang membidangi kurikulum dan Humas, wakil kepala II yang membidangi kesiswaan dan sarana prasarana, wakil kepala III yang membidangi kepala bimbingan Rois, wali kelas, kepala urusan BKK, kepala urusan BP, guru pengajar mata pelajaran, kepala urusan kesiswaan, kepala urusan teknik, kepala urusan evaluasi dan lain sebagainya.

b. Kondisi Siswa

Siswa di MA NU Gembong Pati terdiri dari 467 siswa yang ditempatkan dalam 12 ruang kelas. Kondisi Siswa MA NU Gembong Pati meliputi beberapa jurusan atau kompetensi keahlian yang meliputi pemasaran yang berjumlah 2 rombongan belajar, kompetensi keahlian teknik sepeda motor yang berjumlah 6 rombongan belajar, kompetensi keahlian teknik komputer jaringan yang berjumlah 2 rombongan belajar, kompetensi keahlian akuntansi yang berjumlah 3 rombongan belajar.

c. Tenaga Kependidikan/Karyawan

Dalam menurus administrasi sekolah guna memperlancar kegiatan di sekolah, di MA NU Gembong Pati di bantu oleh karyawan tata usaha. Kondisi Karyawan MA NU Gembong Pati terdiri dari Kepala tata usaha yang berjumlah 1 orang, Tenaga teknis keuangan yang berjumlah 2 orang, Tenaga perpustakaan yang berjumlah 1 orang, Tenaga laboratorium yang berjumlah 1 orang, Tenaga teknis praktek kejuruan yang berjumlah 3 orang, Pesuruh/ Penjaga sekolah yang

berjumlah 3 orang, Tenaga administrasi lainnya yang berjumlah 3 orang.

7. Sarana dan Prasarana di MA NU Gembong Pati

MA NU Gembong Pati terdiri dari beberapa ruang kelas untuk kelas X terdiri dari 2 ruang, untuk kelas XI terdiri dari 2 ruang, sedangkan untuk kelas XII terdiri dari 2 ruang, satu kantor guru dan satu kantor tata usaha (TU), satu ruang perpustakaan, satu ruang ketrampilan, satu laboratorium komputer dan satu gudang.

Tabel 4.1
Data Ruang Kelas MA NU Gembong Pati

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)			
	Ukuran 8x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Ukuran d=(a+b+c)
Ruang Kelas	2 (dua)	4 (dua)	-	6 (dua)

Sumber : Data Dokumentasi MA NU Gembong Pati, 2018.

Kondisi kelas XI MA NU Gembong Pati, sebagai obyek penelitian adalah sebuah ruangan yang berukuran 8 x 9 m, terdapat 4 gedung, dengan sarana prasarana yang ada di dalam ruangan kelas berupa kipas angin, papan tulis hitam dan papan tulis putih, dengan ventilasi udara berupa nako. Dengan jumlah meja 18 buah dan kursi 36 buah, terdapat lemari pada ruangan kelas untuk menyimpan semua arsip kelas, seperti kertas ulangan, LKS yang dikumpulkan dan lainnya, terdapat satu buah pintu di depan kelas bagian kiri, serta terdapat juga rak sepatu di depan kelas, terdapat dua buah lampu di dalam kelas, dan satu lampu di teras kelas, terdapat teras di depan kelas dan juga terdapat taman yang berguna untuk menyejukkan suasana kelas.

Sarana yang terdapat di MA NU Gembong Pati berupa alat dan media pendidikan, setiap mata pelajaran sekurang-kurangnya memiliki satu jenis alat peraga praktek yang sesuai dengan keperluan pendidikan

dan pembelajaran, sehingga dengan demikian proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan optimal. Sarana tersebut meliputi buku atau bahan pembelajaran yaitu bahan pembelajaran adalah sekumpulan bahan pelajaran yang di gunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Buku pegangan yang di gunakan oleh guru dan peserta didik sebagai acuan dalam pembelajaran yang bersifat normatif, adaptif dan produktif. Buku pelengkap yang di gunakan oleh guru untuk memperluas dan memperdalam penguasaan materi. Buku sumber, buku ini dapat di gunakan oleh guru dan peserta didik untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai suatu bidang ilmu / keterampilan.

B. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter Melalui *Public Speaking* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

Pendidikan karakter melalui *Public speaking* bisa dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran dan masing-masing guru. pendidikan karakter melalui *Public speaking* dilaksanakan di MA NU Gembong Pati dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti di lapangan dan lainnya tergantung situasi dan kondisi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“pendidikan karakter melalui *Public speaking* yang dilaksanakan di MA NU Gembong Pati dilakukan di berbagai kondisi, bisa di dalam kelas, bisa di laborat, bisa di luar kelas, dan lainnya mengingat pendidikan karakter melalui *Public speaking* sangat fleksibel yang bisa diterapkan dimana saja”.⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya untuk menunjang pembelajaran di MA NU Gembong Pati dengan melakukan rapat secara rutin yang meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, serta guru mata

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

pelajaran setiap minggunya untuk membahas permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik serta perilaku kenakalan atau menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.

Sebagaimana pernyataan Bapak Nugroho Putra E, S. Kom, selaku kepala madrasah MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati meliputi adanya ruang kelas yang representatif yang besarnya cukup luas jika digunakan untuk proses pendidikan karakter melalui *public speaking* untuk masing-masing kelas, dan adanya ruang perpustakaan yang luas dan memiliki banyak buku referensi yang bisa digunakan untuk bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.⁷

Sebagaimana pernyataan Bapak Ardhi Irawan, S. Sos selaku Waka Kurikulum MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas belajar tersebut sudah sesuai dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati, misalnya ruang perpustakaan bisa digunakan untuk mencari bahan ajar yang meliputi buku-buku dalam kaitannya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya memahami perang salib menurut pandangan Islam”.⁸

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Pembagian jadwal mata pelajaran di MA NU Gembong Pati dilakukan dengan di selang seling antara pelajaran umum dengan pelajaran agama dalam satu minggu dengan tujuan agar siswa tidak bosan dan jenuh dengan pelajaran yang ada”.⁹

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nugroho Putra E. S. Kom, selaku kepala madrasah MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ardhi Irawan, S. Sos selaku Waka Kurikulum MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

“Saya telah menyusun RPP saat menggunakan pendidikan karakter melalui *Public Speaking*. Karena RPP merupakan landasan atau pijakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran saat jadwal mata pelajaran setiap minggunya”.¹⁰

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Terdapat kebijakan madrasah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berupa memberi kebebasan kepada guru mata pelajaran untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan madrasah dengan menggunakan metode, media dan bahan ajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran”.¹¹

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ketiga yaitu kebijakan madrasah yang mendukung yaitu adanya kebebasan dari wakil kepala madrasah bagian kurikulum yang memberi kebebasan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran”.¹²

Faktor eksternal yang mendukung pendidikan karakter melalui *Public speaking* adalah keterbukaan dari pihak peserta didik. Keterbukaan dari peserta didik juga merupakan salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

Keterbukaan mengandung pengertian bahwa siswa mau menerima dan melaksanakan pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan sungguh-sungguh, meskipun tidak dipungkiri bahwa masih ada siswa yang tidak serius dalam belajar. Mengingat belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional guru, karena di dalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar.

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Cara penilaian keberhasilan pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu dengan melihat hasil tes lisan dan tes tertulis. Untuk tes tertulis pendidikan karakter melalui *Public Speaking* dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa dalam satu kelas berada diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk tes lisan pendidikan karakter melalui *Public Speaking* dikatakan berhasil jika siswa mampu menyampaikan materi dengan baik dan mampu memahamkan *audients*”.¹³

Sebagaimana pernyataan Bapak Ardhi Irawan, S. Sos selaku Waka Kurikulum MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yang kedua yaitu keterbukaan dari peserta didik. Keterbukaan artinya siswa mau

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

menerima dan melaksanakan pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan bersungguh-sungguh, Waupun ada juga siswa yang tidak serius dalam belajar.”¹⁴

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 antara lain meliputi infrastruktur yang mendukung yaitu ruang kelas yang memadai untuk pelaksanaan *public speaking*. Yang kedua yaitu keterbukaan dari pihak siswa, siswa mau menerima dan melaksanakan pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan sungguh-sungguh. Yang ketiga yaitu kebijakan sekolah yang mendukung yaitu adanya kebebasan bagi guru untuk menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu beragamnya karakteristik serta kepribadian siswa dan perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui *Public speaking* antara lain adalah faktor internal yang mendukung pendidikan karakter melalui *Public speaking* adalah infrastruktur yang mendukung dan kebijakan Madrasah yang mendukung. Faktor internal yang mendukung penerapan pendidikan karakter melalui *public speaking* yaitu ruang kelas yang memadai, yang luas dan cukup besar jika digunakan untuk pelaksanaan *public speaking*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung secara internal pada implementasi Pendidikan Karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu infrastruktur dan kebijakan sekolah. Infrastruktur dalam hal ini ruang kelas yang memadai”.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ardhi Irawan, S. Sos selaku Waka Kurikulum MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

Faktor internal yang menghambat penerapan pendidikan karakter *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati adalah beragamnya karakteristik serta kepribadian siswa dan perbedaan yang dimiliki masing-masing siswa.

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati adalah dengan adanya kemajemukan dan bervariasinya karakter anak maka penanganannya juga akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi anak”.¹⁶

Setelah peneliti melakukan *cross check* kepada Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, ternyata diperoleh fakta yang sama, sebagaimana pernyataan beliau bahwa faktor yang menghambat dalam penerapan pendidikan karakter *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati adalah beragamnya jenis kepribadian siswa, beragamnya karakteristik siswa tersebutlah yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran ini.

Sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu beragamnya karakteristik serta kepribadian siswa dan perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa yaitu ada yang pintar, ada yang kurang pintar, ada yang rajin dan ada yang malas”.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

Sebagaimana pernyataan Bapak Ardhi Irawan, S. Sos selaku Waka Kurikulum MA NU Gembong Pati yang menyatakan bahwa:

“Solusi mengatasi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu dengan mengadakan brifing pada guru yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Waka Madrasah bagian kesiswaan untuk lebih sabar dan ikhlas dalam mengajar dan untuk mendalami satu per satu permasalahan peserta didik”.¹⁸

Faktor eksternal yang menghambat penerapan pendidikan karakter *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati adalah lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung, misalnya adanya warnet di dekat sekolah, sehingga setelah pulang sekolah siswa sering bermain ke sana dan tidak langsung pulang.

MA NU Gembong Pati ini letak gedung madrasah yang berada di pinggiran kota membuat madrasah tersebut menemui banyak kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dari segi bangunan, gedung terbagi menjadi dua bagian, barat dan utara. Pagar madrasah terletak pada bagian depan madrasah. Disamping itu madrasah tidak mempunyai petugas penjaga yang bertugas mengawasi apabila ada siswa yang ingin keluar atau masuk ke madrasah. Dengan keadaan yang demikian dapat diketahui bahwa pengaman yang dilakukan untuk menciptakan stabilitas madrasah masih dirasa sangat kurang.

Letak MA NU Gembong Pati berada di pinggir jalan raya yang tidak padat penduduk, hal ini juga mempengaruhi kondisi lingkungan dalam madrasah. Salah satu penyebab siswa membolos yaitu dekatnya tempat umum seperti pasar yang dekat dengan madrasah. Ada beberapa warga disekitar madrasah yang sengaja membuka jasa penitipan sepeda untuk siswa yang menggunakan sepeda ke madrasah, baik sepeda maupun motor. Peraturan madrasah melarang siswa membawa sepeda motor masuk ke area parkir yang berada di dalam gedung madrasah, dikarenakan mereka belum

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ardhi Irawan, S. Sos selaku Waka Kurikulum MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

cukup umur untuk mengendarai sepeda motor dan belum mempunyai SIM (Surat Izin Mengemudi). Selain itu masalah keamanan juga menjadi alasan. Sehingga siswa yang membawa sepeda motor akan menitipkan motornya di tempat titipan sepeda tersebut.

Sedangkan untuk meminimalisir faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati, pihak madrasah telah memberikan briefing pada guru untuk lebih sabar dan ikhlas dalam mengajar dan untuk mendalami satu per satu permasalahan peserta didik”.

2. Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

Metode pembelajaran *public speaking* dalam pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal tersebut terlihat dari siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan *public speaking* serta siswa yang secara aktif mengikuti langkah-langkah metode *public speaking* dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan metode *public speaking* juga terlihat dengan peningkatan nilai akademik siswa dalam hal ini nilai ulangan harian jika sebelumnya nilai KKM menunjukkan angka 75,22 meningkat menjadi 80,91. Kecakapan hidup siswa siswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakan model pembelajaran *public speaking*, hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta pernyataan bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa para siswa mampu menerapkan hasil belajar di sekolah khususnya pada materi perang salib merupakan puncak dari sejumlah konflik antara negeri Barat dan negeri Timur, jelasnya antara pihak Kristen dan pihak Muslim. Perkembangan dan kemajuan umat Muslim yang sangat pesat, pada saat itu, menimbulkan

kecemasan tokoh-tokoh Kristen Barat. Terdorong oleh kecemasan ini, maka mereka melancarkan serangan terhadap kekuatan Muslim. Munculnya kekuatan Bani Saljuk yang berhasil merebut Asia Kecil setelah mengalahkan pasukan Bizantium di Manzikert.

Sehingga pada dasarnya, indikator keberhasilan pembelajaran pada dasarnya meliputi dua hal utama yaitu nilai akademik di sekolah serta perilaku atau kecakapan siswa sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya, sesuai dengan pernyataan Bapak Nugroho Putra E. S. Kom selaku kepala madrasah:

“Sebenarnya ada dua bagian utama dalam penilaian keberhasilan belajar siswa yang pertama, dinilai dari nilai akademik di sekolah sedangkan yang kedua, pada perilaku keseharian siswa itu sendiri baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.”¹⁹

Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I menguatkan pernyataan kepala madrasah bahwa yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa di MA NU Gembong Pati adalah pengamalan pada kehidupan sehari-hari seperti berikut:

“Jadi sebenarnya tolok ukurnya itu ada pada perilaku siswa sehari – hari, ya memang sebenarnya siswa itu masih dalam menjalankan agamanya itu masih sangat kurang ya diharapkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu bisa menambah kedisiplinan siswa dalam beragama, kalau pagi itu seumpamanya ada yang terlambat banyak yang mengatakan belum sholat subuh soalnya bangunnya kesiangan, makanya datangnya juga terlambat, itu biasanya dalam kehadirannya yang tidak disiplin sholatnya, sekolahnya juga tidak disiplin, maka diharapkan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu ya disamping juga menekankan agar ibadah yang wajib sehari – hari bisa dilakukan.”²⁰

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu bisa mengamalkan ilmu yang telah di dapat dalam kesehariannya

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nugroho Putra E. S. Kom selaku kepala sekolah pada tanggal 6 Januari 2018 pukul 08.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 6 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di Ruang Kantor Guru

secara maksimal sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Sedangkan pada aspek nilai akademik siswa dapat dilihat bahwa nilai akademik siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *public speaking*, sebagai mana terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Daftar Nilai Peserta Didik Sebelum Penerapan Model *Public Speaking*²¹

No	Nama	Nilai
1	Ririn Sulistiyowati	74
2	Aprilia	72
3	Aulia Rizki	74
4	Afidatur Rosyidah	70
5	Dani Nur Aisyah	77
6	Elva Jeli Khoiria	69
7	Erika Novianti	83
8	Ervian Maulana Hasan	85
9	Fajrina Ghoniyatul Ainiyah	61
10	Muhammad Aziz Maghfuri	59
11	Muhammad Zamroni	74
12	Naelis Sa'adah	74
13	Nurul Diena Mutia Dewi	65
14	Rika Noor Afni	86
15	Rizal Muhaimin	83
16	Rofik Lindayanti	78
17	Endra Maulana	67
18	Sholihatul Ulya	79
19	Sigid Pamungkas	79
20	Khoiriatul Milah	79
21	Sri Haryani	72
22	Yogi Yuniawati	81
23	Zulia Noviana	89

Sumber : Data Dokumentasi Nilai Siswa Kelas XI MA NU Gembong Pati yang di kutip pada tanggal 6 Januari 2018.

²¹ Data Dokumentasi Nilai Siswa Kelas XI MA NU Gembong Pati yang di kutip pada tanggal 6 Januari 2018.

Nilai akademik siswa Kelas XI MA NU Gembong Patisebelum dilaksanakan penerapan metode pembelajaran *public speaking* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 75,22 dari keseluruhan siswa Kelas XI MTs Nurul Ulum Desa Tanjunganyar Gajah. Sedangkan nilai akademik siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran *public speaking* dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.3

Daftar Nilai Peserta Didik Sesudah Penerapan Model *Public Speaking*²²

No	Nama	Nilai
1	Ririn Sulistiyowati	80
2	Aprilia	80
3	Aulia Rizki	80
4	Af'idatur Rosyidah	76
5	Dani Nur Aisyah	80
6	Elva Jeli Khoiria	82
7	Erika Novianti	79
8	Ervian Maulana Hasan	80
9	Fajrina Ghoniyatul Ainiyah	80
10	Muhammad Aziz Maghfuri	81
11	Muhammad Zamroni	80
12	Naelis Sa'adah	75
13	Nurul Diena Mutia Dewi	83
14	Rika Noor Afni	80
15	Rizal Muhaimin	82
16	Rofik Lindayanti	85
17	Endra Maulana	85
18	Sholihatul Ulya	79
19	Sigid Pamungkas	85
20	Khoiriatul Milah	80
21	Sri Haryani	84
22	Yogi Yuniawati	80
23	Zulia Noviana	85

Sumber : Data Dokumentasi Nilai Siswa Kelas XI MA NU Gembong Pati yang di kutip pada tanggal 6 Januari 2018.

²² Data Dokumentasi Nilai Siswa Kelas XI Pemasaran 1 SMK Islam Al-Hikmah Mayong Tahun Pelajaran 2014/2015 yang di kutip pada tanggal 28 Oktober 2014.

Berdasarkan wawancara di atas, atas perbedaan kecerdasan siswa yang dilakukan guru yaitu memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang memiliki kecerdasan yang kurang. Seperti memberikan pelajaran tambahan setelah selesai jam pelajaran atau setelah pulang sekolah bagi siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM.

Pada aspek kecakapan hidup siswa, terlihat peningkatan setelah penerapan model *public speaking* sebagaimana pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I bahwa:

“Kecakapan hidup siswa khususnya pada materi perang salib, berbeda – beda antara satu siswa dengan lainnya, ada yang kecakapannya langsung meningkat, namun ada juga yang masih sama tidak meningkat, karena apa itu semua tergantung dari keseriusan dan kedisiplinan masing – masing siswa. Pelajaran Agama Islam (Sejarah Kebudayaan Islam) itu kan intinya tentang pendidikan hidup beragama dengan baik dan benar sesuai tuntunan Al Qur’an dan Hadits oleh sebab itu saya selalu mengembangkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang selalu bervariasi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan siswa khususnya pada kehidupan sehari-hari.”²³

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui *Public Speaking* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MA NU Gembong Pati merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh

²³ Wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 6 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di Ruang Kantor Guru.

pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*). Salah satu upaya penerapan pendidikan karakter adalah melalui strategi pembelajaran *public speaking*, dimana dengan *public speaking* siswa belajar berbicara di depan publik dalam hal ini teman sekelasnya dengan penuh percaya diri.

Implementasi pendidikan karakter melalui *public speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik mengenai materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tahap kedua yaitu tahap membatasi pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan dibatasi pada standar kompetensi memahami perang salib menurut pandangan Islam. Tahap ketiga yaitu tahap mengumpulkan bahan-bahan yang berasal dari buku paket SKI kelas XI MA, Lembar Kerja Siswa (LKS) serta pengalaman pribadi siswa. Tahap keempat yaitu tahap menyusun bahan, dengan sumber belajar tersebut kemudian disusun materi *Public Speaking* tentang menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perang salib, mendiskripsikan terjadinya perang salib dari awal hingga akhir, dampak perang salib bagi perkembangan Islam. Tahap inti dari pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah tahap tampil secara percaya diri, guru menunjuk beberapa siswa untuk mampu berbicara di depan kelas untuk menyampaikan materi mengenai perang salib menurut pandangan Islam. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap ini guru memberikan penilaian terhadap penampilan siswa saat melaksanakan *Public Speaking* yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan siswa mengenai penyampaian materi siswa yang disampaikan di depan kelas.

Pola pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya dilakukan dengan menggunakan metode *Public Speaking* yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa

untuk berbicara di depan kelas. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Manfaat mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk berbicara mengenai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya pada materi perang salib menurut pandangan Islam secara langsung di depan kelas”.²⁴

Berdasarkan wawancara di atas, pendidikan karakter yang dimaksud adalah meningkatkan sikap dan perilaku siswa yang memiliki karakter, moral yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing tahap dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui *Public Speaking* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018.

a. Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik.

Tahap pertama yaitu tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik mengenai materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari atau menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Saya mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas dengan siswa lainnya sebagai pendengar agar siswa

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

lancar berbicara, mampu mengontrol emosi, sebagai bentuk nyata penerapan pendidikan karakter yang berhasil”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu mengontrol emosinya dengan adanya penerapan pendidikan karakter. Saat berbicara dengan nada yang lembut yang menunjukkan mereka mampu mengontrol emosinya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik yang menyatakan bahwa:

“Tahap-tahap *Public Speaking* pertama guru memilih pokok pembicaraan yang menarik tentang pelajaran sejarah kebudayaan islam, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa mempelajari materinya, lalu siswa diminta untuk menyampaikan materi di depan kelas”.²⁶

Penyampaian materi dilakukan oleh Ririn Sulistiyowati tentang materi perang salib menurut pandangan Islam yang diawali dengan ucapan salam, yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dilanjutkan kata pengantar ucapan syukur kepada Allah SWT atas kesehatan dan keselamatan yang telah diberikan untuk kemudian Ririn menjelaskan bahwa perang salib merupakan puncak dari sejumlah konflik antara negeri Barat dan negeri Timur, jelasnya antara pihak Kristen dan pihak Muslim. Perkembangan dan kemajuan umat Muslim yang sangat pesat, pada saat itu, menimbulkan kecemasan tokoh-tokoh Kristen Barat. Terdorong oleh kecemasan ini, maka mereka melancarkan serangan terhadap kekuatan Muslim. Munculnya kekuatan Bani Saljuk yang berhasil merebut Asia Kecil setelah mengalahkan pasukan Bizantium di Manzikart tahun 1071 dan selanjutnya Saljuk merebut baitul Maqdis dari

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik MA NU Gembong Pati, pada hari Rabu, 24 Mei 2017, pukul 10.30 WIB.

tangan dinasti Fatimiyah tahun 1078 M. Kekuasaan Saljuk di Asia Kecil dan Yerusalem dianggap sebagai halangan bagi pihak Kristen Barat untuk melaksanakan ibadah ke Bait al-Maqdis. Padahal yang terjadi adalah bahwa pihak Kristen bebas saja melaksanakan ibadah secara berbondong-bondong. Pihak Kristen menyebarkan desas-desus perlakuan kejam Turki Saljuk terhadap jemaah Kristen. Desas-desus ini membakar amarah umat Kristen-Eropa.

Ririn menyampaikan dengan bahasa yang baik dan dia menyampaikan dengan kontrol emosi yang baik dan tidak gugup. Dalam hal ini, guru memberikan materi dasar yang mengarah pada pemahaman peserta didik untuk memilih topik pembicaraan yang menarik, baik menurut diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik dilakukan dengan memilih topik materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan standar kompetensi memahami perang salib menurut pandangan Islam serta kompetensi dasar mendeskripsikan perang salib menurut pandangan Islam”.²⁷

Pokok pembicaraan yang menarik yaitu pokok pembahasan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang mampu membuat siswa penasaran dan ingin mendengarkan dengan seksama penjelasan dari teman yang menyampaikan materi. Sehingga ingin tahu kelanjutannya dengan membaca sendiri dari buku LKS Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi dasar ini adalah pengantar *Public Speaking* yang didalamnya mencakup hakikat keterampilan berbicara mengenai materi perang salib menurut pandangan Islam, hakikat *Public Speaking* yaitu mengajarkan agar siswa berani bicara di depan kelas, dan teknik sederhana merancang *Public Speaking* mengenai urutan-urutannya yaitu diawali salam, sholawat dan dilanjutkan materi.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

b. Tahap membatasi pokok pembicaraan.

Tahap membatasi pokok pembicaraan yaitu pokok pembicaraan dibatasi pada standar kompetensi memahami perang salib menurut pandangan Islam. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Tahap membatasi pokok pembicaraan pada implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* yaitu dibatasi pada menceritakan perang salib menurut pandangan Islam dan mendiskripsikan terjadinya Perang Salib dari awal hingga akhir, serta mendiskusikan dampak Perang Salib bagi perkembangan Islam”.²⁸

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik saat dilakukan proses triangulasi data yang menyatakan bahwa:

“Tahap-tahap atau gambaran proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu tahap membatasi pokok pembicaraan. Dalam hal ini agar pembicaraan tidak melebar maka guru membatasi pokok pembicaraan yang akan di bicarakan atau di bahas, pada standar kompetensi memahami perang salib menurut pandangan Islam”.²⁹

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menyempitkan topik yang akan disampaikan. Guru memberi penekanan bahwa topik yang benar dan menarik adalah topik yang sempit dan mendalam. Topik-topik tersebut seperti riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang diceritakan secara khusus, riwayat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam di zaman Nabi.

Topik yang sempit artinya hanya membahas mengenai perang salib menurut pandangan Islam serta mendalam artinya perang salib tersebut apabila dipelajari secara mendalam terdapat bagian yang memuat masa

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik MA NU Gembong Pati, pada hari Rabu, 24 Mei 2017, pukul 09.30 WIB.

pemerintahan perang salib menurut pandangan Islam, berakhirnya perang salib menurut pandangan Islam.

c. Tahap mengumpulkan bahan-bahan.

Tahap mengumpulkan bahan-bahan ini berasal dari buku paket SKI kelas XI MA, Lembar Kerja Siswa (LKS) serta pengalaman pribadi peserta didik. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Tahap mengumpulkan bahan-bahan pada implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* dengan menggunakan buku Sejarah Kebudayaan Islam Kementerian Agama, buku Sejarah Kebudayaan Islam Toha Putra, Ensiklopedia Islam yang bisa dilihat di perpustakaan Madrasah”³⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Miftahul Khoirin Nisa selaku peserta didik saat dilakukan proses triangulasi data yang menyatakan bahwa:

“Tahap-tahap atau gambaran proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu tahap mengumpulkan bahan-bahan yang berasal dari buku paket SKI Kelas XI MA, Lembar Kerja Siswa (LKS)”³¹

Tahap ini menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik yang akan disampaikan kepada *audients*. Bahan yang dibutuhkan dapat diakses dari berbagai sumber seperti berita, informasi orang lain, maupun pengalaman pribadi. Bahan-bahan ini untuk memperkuat data mengenai apa yang disampaikan kepada *audients*. Sebagian besar, peserta didik lebih memilih pengalaman pribadi dan buku sejarah sebagai bahan referensi.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Miftahul Khoirin Nisa selaku peserta didik MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 11.45 WIB.

d. Tahap menyusun bahan.

Tahap menyusun bahan ini berkaitan dengan sumber belajar yang kemudian disusun materi *Public Speaking* tentang menceritakan perang salib menurut pandangan Islam serta menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya Perang Salib. Mendeskripsikan terjadinya Perang Salib dari awal hingga akhir. Mendiskusikan dampak Perang Salib bagi perkembangan Islam. Menceritakan tentang sosok pahlawan Perang Salib Shalahuddin al-Ayyubi.

Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Tahap menyusun bahan pada implementasi pendidikan karakter melalui Public Speaking yaitu dengan adanya buku-buku pedoman tersebut kemudian dipilih materi yang berkaitan dengan perang salib menurut pandangan Islam”.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dimaksud dengan *public speaking* adalah sebuah cara dan seni berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntun kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik saat dilakukan proses triangulasi data yang menyatakan bahwa:

“Tahap-tahap atau gambaran proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu tahap menyusun bahan dengan sumber belajar, kemudian disusun materi tentang menceritakan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah. Lalu siswa di minta untuk menyampaikan materi tersebut didepan kelas”.³³

³²Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

³³ Hasil wawancara dengan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 11.00 WIB.

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan rancangan yang telah disusun. Adapun bagian ini meliputi: (a) pendahuluan; (b) isi; dan (c) simpulan. Untuk mempermudah pelaksanaan, peserta didik diarahkan untuk berkelompok. Agar efektif, satu kelompok maksimal lima orang. Tim membimbing peserta secara intensif, baik mengenai pilihan kata, pengembangan kalimat, maupun praktik sederhana.

e. Tahap tampil secara percaya diri.

Tahap inti dari pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah tahap tampil secara percaya diri. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mampu berbicara di depan kelas berkaitan dengan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Tahap tampil secara percaya diri pada implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* yaitu setelah siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok, kemudian salah satu perwakilan dari kelompok tersebut, saya persilahkan untuk maju ke depan untuk mengutarakan pendapatnya tentang perang salib menurut pandangan Islam”.³⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Isa Albasori selaku peserta didik saat dilakukan proses triangulasi data yang menyatakan bahwa:

“Tahap inti dari pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah tahap tampil secara percaya diri”.³⁵

Tahap ini merupakan tahap puncak dalam kegiatan *Public Speaking*. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru untuk tampil

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan Isa Albasori selaku peserta didik MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

secara individual menyampaikan pesan yang telah disiapkan kepada *audients*. Peserta didik antusias untuk tampil berbicara. Ketika ada yang tampil, peserta didik yang belum mendapatkan giliran bertugas menjadi *audients* yang mendukung jalannya strategi pendidikan karakter melalui *public speaking*.

f. Tahap evaluasi

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. pada tahap ini guru memberikan penilaian terhadap penampilan siswa saat melaksanakan *Public Speaking* yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan siswa mengenai penyampaian materi siswa yang disampaikan di depan kelas. Karena dengan penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam melalui *public speaking* yang mewajibkan siswa berbicara dengan volume suara yang sesuai, dengan tempo yang tepat serta dengan mimik dan gestur yang disertai senyuman menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

“Tahap evaluasi pada implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* dilakukan dengan memperhatikan artikulasi yaitu ejaan dan intonasi yang digunakan siswa apakah sudah sesuai atau masih terkesan gugup karena berbicara di depan teman-temannya.”³⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ririn Sulistiyowati selaku peserta didik saat dilakukan proses triangulasi data yang menyatakan bahwa:

“Tahap-tahap atau gambaran proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya tahap

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

evaluasi. Pada tahap ini guru memberikan penilaian terhadap penampilan siswa saat melaksanakan *Public Speaking*".³⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian terhadap penampilan siswa. Saat melaksanakan *public speaking* dengan indikator angka. Berikut ini adalah data penilaian penampilan siswa saat penyampaian materi perang salib menurut pandangan Islam pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tabel 4.4

Penilaian Penampilan Siswa saat *Public Speaking*

No	Nama	Nilai
1.	Ririn Sulistiyowati	80
2.	Isa Albasori	80
3.	Aulia Rizki	80
4.	Afidatur Rosyidah	76
5.	Miftahul Khoirin Nisa	80

Sumber : Data Dokumentasi Siswa Kelas XI MA NU Gembong Pati yang di kutip pada tanggal 6 Januari 2018.

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan *Public Speaking*. Setelah peserta didik tampil di depan forum, langsung diadakan evaluasi mandiri dan kelompok untuk memperbaiki penampilan pada saat berikutnya. Teknis pelaksanaannya, tim memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya. Setelah itu, peserta didik yang baru saja tampil, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan selama tampil sebagai *Public Speaker*. Terakhir, tim memberi masukan dan penguatan atas penampilan peserta didik.

³⁷ Hasil wawancara dengan Dani Kristanto selaku peserta didik MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 08.30 WIB.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Pendidikan Karakter Melalui *Public Speaking* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

pendidikan karakter melalui *public speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 antara lain meliputi infrastruktur yang mendukung yaitu kelengkapan sarana dan prasarana madrasah, adanya buku pedoman belajar yang lengkap, prasarana yang lengkap meliputi mushola yang representatif yang bisa digunakan untuk praktek tata sholat, yang kedua yaitu keterbukaan dari pihak peserta didik, siswa mau menerima dan melaksanakan pembelajaran dengan dibimbing oleh guru dengan bersungguh-sungguh, yang ketiga yaitu kebijakan sekolah yang mendukung yaitu adanya kebebasan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran dengan kebutuhan materi pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu beragamnya karakteristik serta kepribadian siswa serta perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa yaitu ada yang pintar, ada yang kurang pintar, ada yang rajin, ada yang malas.

Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan perpustakaan, dan berlangganan koran. Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.³⁸

Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dengan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan

³⁸ Ainul Mahbubah, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran*, Majalah Pendidikan Banjir Embun, 2013, hal. 1

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran menurut Zuhairini antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegasi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya dapat dilihat dari segi guru, sumber/sarana/fasilitas, dan siswa. Sebagaimana menurut pendapat Zuhairini bahwa faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi belajar aktif adalah sebagai berikut.³⁹

a. Faktor internal

Faktor internal yang mendukung proses pembelajaran adalah infrastruktur yang mendukung dan kebijakan madrasah yang mendukung.

³⁹ Nefo Riff, *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendekatan Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jurnal Dunia Informatika, 2013, hal. 2.

1) Infrastruktur yang mendukung

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin pula banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.⁴⁰

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah/madrasah yaitu adanya buku pedoman belajar yang lengkap yang meliputi Buku Paket Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA NU Gembong Pati yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, buku Sejarah Kebudayaan Islam Toha Putra, Buku Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW, Ensiklopedia Islam.⁴¹

2) Kebijakan sekolah yang mendukung

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pembelajaran sejarah kebudayaan kebudayaan yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.⁴²

Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya untuk menunjang pembelajaran di MA NU Gembong Pati dengan melakukan rapat secara rutin setiap minggunya untuk membahas permasalahan belajar

⁴⁰ Nefo Riff, *Op. Cit.*, hal. 2.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁴² Nefo Riff, *Op. Cit.*, hal. 2.

yang dialami oleh peserta didik serta perilaku kenakalan atau menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.⁴³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mendukung proses pembelajaran adalah keterbukaan dari pihak peserta didik. Keterbukaan mengandung pengertian bahwa siswa mau menerima dan melaksanakan pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan sungguh-sungguh, meskipun tidak dipungkiri bahwa masih ada siswa yang tidak serius dalam belajar. Mengingat belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru.⁴⁴

Faktor pendukung pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yang kedua yaitu keterbukaan dari peserta didik. Keterbukaan artinya siswa mau menerima dan melaksanakan pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan bersungguh-sungguh, Waupun ada juga siswa yang tidak serius dalam belajar.⁴⁵

Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran sejarah Kebudayaan islam menurut pandangan Zuhairini dapat disebutkan sebagaimana berikut:⁴⁶

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁴⁴ Nefo Riff, *Op. Cit.*, hal. 2.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁴⁶ Nefo Riff, *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendekatan Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jurnal Dunia Informatika, 2013, hal. 2

a. Faktor internal

Faktor internal yang menghambat proses pembelajaran adalah beragamnya karakteristik serta kepribadian siswa dan perbedaan yang dimiliki masing-masing siswa. Perbedaan individu murid meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, sedang dan anak yang bodoh, adapula anak yang nakal pendiam, pemarah dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.⁴⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat proses pembelajaran adalah lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung. Letak gedung sekolah yang berada di pinggiran kota membuat madrasah tersebut menemui banyak kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pagar madrasah terletak pada bagian depan madrasah. Disamping itu madrasah tidak mempunyai petugas penjaga yang bertugas mengawasi apabila ada siswa yang ingin keluar atau masuk ke madrasah. Dengan keadaan yang demikian dapat diketahui bahwa pengaman yang dilakukan untuk menciptakan stabilitas madrasah masih dirasa sangat kurang.⁴⁸

2. Analisis Tentang Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 menurut hasil penelitian yaitu penggunaan model, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga siswa mampu menyerap apa yang disampaikan guru dengan

⁴⁷ Nefo Riff, *Op. Cit.*, hal. 2.

⁴⁸ Nefo Riff, *Op. Cit.*, hal. 2.

baik. Penggunaan media pembelajaran seperti proyektor dan computer dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini bisa dibuktikan dengan tingkat pemahaman siswa dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh guru dan ini bisa dilihat melalui prestasi yang telah dicapai oleh siswa mencapai di atas rata-rata KKM dan perilaku kesehariannya.

Dasar pembelajaran pendidikan karakter adalah pembelajaran di sekolah harus bermanfaat untuk bekal kehidupan siswa pada masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran yang bersifat *content oriented* yaitu mengarahkan siswa pada penguasaan materi pembelajaran dengan hanya sekedar mengetahui berbagai fakta yang lepas-lepas, perlu dimodifikasi menjadi lebih berorientasi kepada kehidupan siswa. Siswa diperkenalkan dengan berbagai fenomena kehidupan termasuk dengan pekerjaan sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan dengan berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu juga sesuai dengan prinsip relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini dan masa datang. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keniscayaan. Atas dasar itu, kurikulum

sepatutnya tidak dimaksudkan untuk semata-mata membentuk intelek, tetapi diarahkan agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan fungsi kehidupan.⁴⁹

3. Analisis Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui *Public Speaking* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Gembong Pati Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik mengenai materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tahap kedua yaitu tahap membatasi pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan dibatasi pada standar kompetensi memahami perang salib menurut pandangan Islam. Tahap ketiga yaitu tahap mengumpulkan bahan-bahan yang berasal dari buku paket SKI kelas XI MA, Lembar Kerja Siswa (LKS) serta pengalaman pribadi siswa. Tahap keempat yaitu tahap menyusun bahan, dengan sumber belajar tersebut kemudian disusun materi *Public Speaking* tentang menceritakan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Perang salib menurut pandangan Islam serta menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perang salib, mendiskripsikan terjadinya perang salib dari awal hingga akhir, dampak perang salib bagi perkembangan Islam, maka dapat dianalisis bahwa tahap-tahap tersebut telah sesuai dengan teori implementasi pendidikan karakter melalui *public speaking*.

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa tahap inti dari pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah tahap tampil secara percaya diri, guru menunjuk beberapa siswa untuk mampu berbicara di depan kelas untuk menyampaikan materi mengenai perang salib menurut pandangan Islam. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap ini guru memberikan

⁴⁹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 91

penilaian terhadap penampilan siswa saat melaksanakan *Public Speaking* yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan siswa mengenai artikulasi, ejaan dan intonasi, memaknai setiap leksem melalui power (kuat-lembut), maka dapat dianalisis bahwa tahap tahap tersebut telah sesuai dengan teori implementasi pendidikan karakter melalui *public speaking*.

Karena dengan penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam melalui *public speaking* yang mewajibkan siswa berbicara dengan volume suara yang sesuai, dengan tempo yang tepat serta dengan mimik dan gestur yang disertai senyuman menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang mampu mengendalikan wmosinya dengan baik.

Teori implementasi yang berarti pelaksanaan atau implementasi.⁵⁰ Implementasi dapat juga berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mampu memberikan dampak baik yang berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁵¹ Dalam hal ini kegiatan tersebut dapat memberikan perubahan pengetahuan, keterampilan nilai maupun sikap terhadap pendidikan karakter dengan melalui penerapan ide dan konsep tentang *Public Speaking* yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengembangkan pembentukan karakter bagi para siswa, melainkan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ini berarti pendidik dan gurutidak mungkin menjadi pendidik karakter ketika mereka sendiri terjebak dalam pola pikir mekanisme dan robotik. Pendidik mesti menghadirkan diri sebagai individu yang berjuang untuk menghayati kebebasan dalam keterbatasan fisik, sosial, dan psikologis yang mereka alami, menyadari pentingnya konteks yang melingkupi kinerja mereka. Sebab, dengan pemahaman diri

⁵⁰ Jhon M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2005, hal. 313

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 93

yang baik, melalui pemahaman akan konteks yang tersadari, akan semakin memungkinkan pendidik dan guru menjadi pendidik karakter efektif.⁵²

a. Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tahap pertama yaitu tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik mengenai materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari atau menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini, guru memberikan materi dasar yang mengarah pada pemahaman peserta didik untuk memilih topik pembicaraan yang menarik, baik menurut diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Materi dasar ini adalah pengantar *public speaking* yang didalamnya mencakup hakikat keterampilan berbicara, hakikat *public speaking*, dan teknik sederhana merancang *public speaking*.⁵³

b. Tahap membatasi pokok pembicaraan.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tahap membatasi pokok pembicaraan pada implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* yaitu dibatasi pada menceritakan perang salib menurut pandangan Islam dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perang salib, mendiskripsikan terjadinya perang salib dari awal hingga akhir, dampak perang salib bagi perkembangan Islam.⁵⁴

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menyempitkan topik yang akan disampaikan. Guru memberi penekanan bahwa topik

⁵² Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, hal. 17

⁵³ Dyah Nugrahani, dkk, *Peningkatan Kemampuan Pubic Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam*, Jurnal FPBS IKIP PGRI Semarang, 2015, hal. 6.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

yang benar dan menarik adalah topik yang sempit dan mendalam. Topik-topik tersebut seperti riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang diceritakan secara khusus, riwayat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam pada Zaman Nabi.⁵⁵

c. Tahap mengumpulkan bahan-bahan.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tahap mengumpulkan bahan-bahan ini berasal dari buku paket SKI kelas XI MA, Lembar Kerja Siswa (LKS) serta pengalaman pribadi peserta didik, tahap mengumpulkan bahan-bahan pada implementasi pendidikan karakter melalui *Public Speaking* dengan menggunakan buku Sejarah Kebudayaan Islam Kementerian Agama, buku Sejarah Kebudayaan Islam Toha Putra, Ensiklopedia Islam yang bisa dilihat di perpustakaan Madrasah.⁵⁶

Tahap ini menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik yang akan di sampaikan kepada *audients*. Bahan yang dibutuhkan dapat diakses dari berbagai sumber, seperti berita, informasi orang lain, maupun pengalaman pribadi. Bahan-bahan ini untuk memperkuat data mengenai apa yang disampaikan kepada audiens. Sebagian besar, peserta lebih memilih pengalaman pribadi dan berita disurat kabar sebagian bahan referensi.

d. Tahap menyusun bahan

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tahap menyusun bahan ini berkaitan dengan sumber belajar yang kemudian disusun materi *Public Speaking* tentang menceritakan perang salib menurut pandangan Islam serta menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya

⁵⁵ Dyah Nugrahani, dkk, *Op. Cit.*, hal. 6.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

perang salib, mendiskripsikan terjadinya perang salib dari awal hingga akhir, dampak perang salib bagi perkembangan Islam.⁵⁷

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan rancangan yang telah disusun. Adapun bagian ini meliputi: (a) pendahuluan; (b) isi; dan (c) simpulan. Untuk mempermudah kelompok maksimal lima orang. Tim membimbing peserta secara intensif, baik mengenai pilihan kata, pengembangan kalimat, maupun praktik sederhana.⁵⁸

e. Tahap tampil secara percaya diri.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tahap inti dari pendidikan karakter melalui *Public Speaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah tahap tampil secara percaya diri. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mampu berbicara di depan kelas berkaitan dengan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah.⁵⁹

Tahap ini merupakan tahap puncak dalam kegiatan *public speaking*. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru untuk tampil secara individual menyampaikan pesan yang telah disiapkan kepada *audients*, peserta antusias untuk tampil berbicara. Ketika ada yang tampil peserta yang belum mendapatkan giliran bertugas menjadi *audients* yang mendukung jalannya acara.⁶⁰

f. Tahap evaluasi

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa tahap terakhir adalah tahap evaluasi. pada tahap ini guru memberikan penilaian terhadap penampilan siswa saat melaksanakan *Public Speaking* yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan siswa mengenai artikulasi,

⁵⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁵⁸Dyah Nugrahani, dkk, *Op. Cit.*, hal. 6.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁶⁰Dyah Nugrahani, dkk, *Op. Cit.*, hal. 6.

ejaan dan intonasi, memaknai setiap leksem melalui power (kuat-lembut), tempo (cepat-lambat), volume (besar-kecil) dan frekuensi (tinggi-rendah), pantomin (mimik dan gestur).⁶¹

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan *public speaking*. Setelah peserta didik tampil didepan forum, langsung diadakan evaluasi mandiri dan kelompok untuk memperbaiki penampilan pada saat berikutnya. Teknis pelaksanaannya, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya. Setelah itu, peserta yang baru saja tampil, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan selama tampil sebagai *public speaker*. Terakhir, tim memberi masukan dan penguatan atas penampilan peserta.⁶²



⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Sholahudin, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU Gembong Pati, pada hari Sabtu, 6 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

⁶² Dyah Nugrahani, dkk, *Op. Cit.*, hal. 6.